ANALISIS KARAKTER KEBANGSAAN CHAIRIL ANWAR SEBAGAI PELOPOR ANGKATAN 45

CHARACTER ANALYSIS OF THE NATIONAL CHARACTER OF CHAIRIL ANWAR AS A FORCE PIONEER 45

Desy Rahmadani¹, Anny Wahyuni², Budi Purnomo³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi, Indonesia

¹Email: desyrhmdni26@gmail.com

Abstrak : Perkembangan zaman menyebabkan timbulnya degradasi moral serta karakter bangsa yang dikhawatirkan semakin memudar. Karakter kebangsaan atau dapat diartikan sebagai sikap cinta tanah air sangat perlu ditanamkan dalam diri setiap individu. Chairil Anwar menuaikan sejarah kehidupannya dalam dunia sastra dan juga sebagai sosok pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tujuan ditulisnya artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana karakter kebangsaan dari seorang Chairil Anwar sebagai pelopor angkatan 45 dan figur Chairil dalam kesusastraan. Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan kajian literature, dengan menggunakan metode penelitian sejarah dan kajian literature ini penulis menarik kesimpulan bahwasanya analisis Karakter Kebangsaan Chairil Anwar Sebagai Pelopor Angkatan 45 banyak tercermin dalam sajak-sajak dan hasil karya kesusastraannya.

Kata kunci: Karakter kebangsaan, Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45

Abstract : The times have caused moral degradation and the nation's character is feared to fade away. National character, or it can be interpreted as an attitude of love for the country, really needs to be instilled in each individual. Chairil Anwar adjusts the history of his life in the world of literature and is also a hero who fought for Indonesian independence. The purpose of writing this article is to describe the national character of Chairil Anwar as a pioneer of generation 45 and Chairil's figure in literature. Writing this article using historical research methods with literature review, using historical research methods and literature review, the writer draws the conclusion that the analysis of Chairil Anwar's National Character as a Pioneer of Generation 45 is reflected in many of his poems and literary works.

Keywords: National character, Chairil Anwar, Pioneers Batch 45

PENDAHULUAN

Pada zaman globalisasi dan perkembangan teknologi ilmu pengetahuan demikian cepat sangat berpengaruh pada nilai luhur kebangsaan Indonesia. Hal ini pula menimbulkan degradasi moral dan karakter bangsa yang dikhawatirkan semakin memudar. Perlunya penanaman nilai karakter tak hanya berlaku disekolah, namun juga harus diterapkan terutama pada keluarga dan dalam lingkungan masyarakat, tak hanya pada anak usia dini dan remaja melainkan sama halnya diterapkan pada usia dewasa. Orang tua menjadi pendidik pertama penanaman nilai karakter pada pendidikan anak. Sumber daya manusia yang berkualitas memerlukan adanya good charcter, yang menjadi kunci keberhasilan dari individu.

Pendidikan karakter bangsa di Indonesia gencar disosialisasikan oleh pemerintah baik dari sekolah maupun institute pendidikan lainnya. Penanaman nilai karakter sejak dini menjadi investasi bagi kemajuan bangsa namun juga sangat berdampak baik untuk diri sendiri dan bermanfaat terhadap keluarga dan masyarakat. Dr Thomas Lickon menjabarkan bahwa individu berkarakter akan terlihat melalui sikapnya yang diwujudkan dalam tindakan dengan perbuatan yang baik, bertanggung jawab, jujur serta menghormati orang lain. Lebih lanjut Dr Thomas meringkas nya dengan knowing, loving and acting the good (Kemendiknas:2010).

Chairil Anwar adalah seorang yang tidak luput dari kesalahan dilihat dari tolak ukur manusia yang memiliki kelebihan secara spesial sebagai penyair dan seorang sastrawan yang membawa aliran baru dalam dunia perpuisian Indonesia. Pamor Chairil Anwar bagi bangsa Indonesia tak diragukan lagi istimewa bagi sastrawan, pendidik, pelajar, mahasiswa maupun lainnya dikarenakan keberhasilannya yang membawa penyegaran dalam dunia sastra lewat sajak, saduran, prosa, dan karya karya nya. Pembaharuan yang dilakukan Chairil Anwar yang telah menggoreskan pengaruhnya dalam persajakan modern pada saat itu membuat H.B. Jassin kritikus ternama dalam dunia sastra memberi gelar dan menasbihkan Chairil Anwar laksana pelopor angkatan 45. Melalui karya karya beliau ini pula mendapat sambutan baik dari penyair seangkatannya pada masa itu.

Chairil Anwar menuaikan sejarah kehidupannya dalam dunia sastra inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk membahas karakter kebangsaan dari seorang Chairil Anwar sebagai pelopor perpuisian dan pelopor angkatan 45. Perlunya analisis karakter kebangsaan dalam artikel ini yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran karakter dan sebagai salah satu bahan bacaan yang bermanfaat bagi penikmat puisi Chairil Anwar untuk lebih mengenalnya.

METODE

Penulisan artikel ini berfokus pada analisis karakter kebangsaan Chairil Anwar sebagai pelopor angkatan 45. Informasi yang dikumpulkan melalui kajian literatur, menggunakan metode penelitian sejarah prosedur Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi (A. Daliman. 2012:64-99). Maka prosedur kegiatan yang peneliti akan lakukan sebagai berikut:

1. Heuristik

Menurut terminology heuristic yang bahasa Yunani *heuristiken* berarti menemukan dan mengumpulkan sumber, studi kepustakaan guna membantu mengumpulkan sumber sumber yang menguatkan dalam penyelesaian poin yang akan di teliti. Sumber yang peneliti dapatkan untuk menganalisis karakter kebangsaan Chairil Anwar yakni dengan mengumpulan buku-buku, artikel, jurnal-jurnal yang terkait.

2. Verifikasi

Langkah yang dilalui setelah pengumpulan sumber sumber literature dan sebagainya maka harus melakukan tahap verifikasi (kritik) sumber. Tahapan ini didapatkan untuk menilai, keorisinalitas, dan keabsahannya. Verifikasi ini merupakan tahapan guna memeriksa sumber sumber tersebut dikehendaki atau tidak terhadap segala macam yang berkaitan dengan Chairil Anwar.

3. Interpretasi

Setelah peneliti mampu mendapatkan sumber yang otentik dari tahapan verifikasi, maka langkah selanjutnya yakni interpretasi. Interpretasi merupakan suatu kegiatan menuangkan pendapat atau pandangan berdasarkan sumber-sumber data yang telah diverifikasi menjadi rangkaian yang mampu menerangkan karakter kebangsaan dari Chairil Anwar.

4. Historiografi

Langkah berikutnya setelah melakukan tahapan heuristic, kritik dan interpretasi adalah penulisan atau historiografi. Historiografi menjadi langkah terakhir sebagai media untuk menginformasikan hasil-hasil dari penelitian yang di ungkap setelah diverifikasi dan diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Kebangsaan

Keanekragaman dalam suatu bangsa harus kita sadari perlunya semangat kesatuan dan persatuan tanah air, cita-cita dan bahasa. Hal tersebut terdapat pada undang-undang 1945 pasal 1 ayat 1 berisi pernyataan mengenai “Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang

berbentuk Republik”, dan juga tercantum pada sila ke-3 “Persatuan Indonesia”. Jika tidak adanya persatuan dan kesatuan bangsa maka akan banyak menimbulkan konflik dan kerusuhan antar etnis, daerah dan tuntunya perpecahan. Persatuan Indonesia sangat perlu ditanamkan dalam nilai karakter suatu bangsa yakni kebangsaan Indonesia yang perlu ada pada setiap karakter individu. Unsur penanaman nilai-nilai karakter terdiri dari pengetahuan, kemauan atau kesadaran serta perbuatan untuk melaksanakannya dari diri sendiri, sesama, lingkungan, Tuhan ataupun bangsa.

Hubungan interaksi antar individu meningkatkan karakter rakyat dan karakter bangsa. Menurut Siti Azisah karakter merujuk pada rangkaian yang saling melengkapi yakni *attitude* (sikap), *behavior* (pengetahuan), *skills* (keterampilan), *attitude* (tingkah laku), dan *motivation* (motivasi). Nilai-nilai karakter yakni adanya sikap, jujur, religious, kerja keras, kreatif, cinta damai, toleransi, gemar membaca, peduli sosial, lingkungan, komunikatif, bersahabat, dan sopan santun (Siti Azisah.2014:61-62). Sejalan dengan hal tersebut dikutip dari pendapat Muchlas Samani, karakter merupakan nilai dasar yang dibangun dari kepribadian seseorang sebagai pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang akan tercermin pada perilaku sikap seseorang (Muchlas. 2011:43).

Menurut Pemerintah Republik Indonesia, karakter adalah ciri khas dari individu atau kelompok yang memiliki nilai kemampuan, sikap moral, ketahanan individu dalam mengatasi masalah tantangan dalam kehidupannya. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional berpendapat bahwa karakter ialah kepribadian, jiwa, bawaan, budi pekerti, hati, bawaan, perilaku, watak, tempramen, tabiat, sifat. Sebagian mengatakan karakter sebagai pandangan secara subjektif terhadap seseorang yang hanya dilihat dari kualitas mental dan moral saja dan dapat dibentuk dengan dorongan terhadap pengetahuan seseorang (Nopani Omeri:hal – 464).

Beberapa penjelasan mengenai makna karakter diatas penulis berkesimpulan bahwa karakter merupakan suatu sikap perilaku bawaan seseorang yang tercermin dalam kepribadiannya dan terbentuk dari faktor lingkungan baik dalam diri-nya sendiri, orang tua, keluarga, serta lingkungan masyarakat sebagai respon dari aktivitas sosial-individu seseorang, dalam kata lain karakter identik juga dengan akhlak. Karakter tumbuh sejak dini dan akan terus berkembang hingga dewasa, karakter suatu bangsa pun akan terlihat dari sifat masyarakatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Bangsa menurut KBBI mempunyai pengertian sekumpulan individu yang memiliki kesamaan, budaya, adat, bahasa, keturunan, sejarah dan pemerintahan sendiri yang biasanya

suatu wilayah kesatuan dimuka bumi. Bangsa dalam artian lain sama juga dengan negara. Menurut Suryohadiprojo, Karakter bangsa adalah cirri khas dari prilaku-prilaku warga bangsa tersebut. Karakter yang kuat dan baik yakni karakter yang pada dasarnya memiliki prinsip dan moralitas khususnya kejujuran, keberanian, tangguh, ulet dan berbudi luhur. Maksud dari budi luhur yaitu bersedia memberikan yang terbaik demi kemuliaan dan kehormatan bangsanya serta bangsa yang setia akan kebangsaannya (Rudi Gunaawan. 2013: 3).

Definisi karakter bangsa dapat ditarik kesimpulan yakni sikap dan cirri khas dari suatu bangsa yang terlihat dari perbuatan, kepribadian dan tingkahlaku masyarakatnya. Bangsa Indonesia pastinya memiliki proses panjang untuk membentuk karakter yang kuat, hal ini dapat dilihat dari sejarah panjang Indonesia mencapai kemerdekaannya. Karakter bangsa Indonesia dalam artian lain yakni cinta akan tanah air dan memiliki sifat nasionalisme. Nasionalisme merupakan paham kesatuan, persatuan dan kebersamaan yang dilaksanakan dengan tujuan demokrasi.

Biografi Chairil Anwar

Chairil Anwar, terlahir di daerah Sumatera Utara (Medan) 26 Juli 1922 dan wafat 28 April 1949 di Jakarta. Ibunya bernama Saleha sedangkan Toeloes ayahnya yang pernah menjabat sebagai petinggi Indragiri yakni bupati Riau. Chairil Anwar memiliki hubungan kekeluargaan dengan Sutan Sjahrir yang pada saat itu menjabat sebagai perdana menteri Indonesia pertama. Chairil menempuh pendidikan dasar di HIS (Holland Indisce School), sekolah menengah pertama di MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs). Chairil banyak mempelajari bahasa asing seperti, bahasa Jerman, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda hingga ia dapat mempelajari dan membaca karya sastra yang ditulis dengan bahasan asing. Chairil besar dikeluarga berdarah Minangkabau yang kuat akan agama islamnya. Kedua orang tuanya bercerai dan saat menempuh pendidikannya di MULO terpaksa berhenti di kelas dua karena keadaan lalu ia ikut bersama ibu nya ke Jakarta (Dra. Sri Sutjiansih. 2009:7).

Syamsulridwan teman karibnya menyampaikan sosok Chairil Anwar tak pantang menyerah atau kalah dalam bersaing maupun untuk hal mencapai keinginannya dan itu sudah terlihat sejak mereka masih anak-anak hingga masa dewasa. Kedua orang tua yang bercerai karena perbedaan pandangan dan sikap keras yang dimiliki dan pertengkaran yang terus terjadi itulah gambaran bagaimana Chairil dibesarkan. Meski begitu Chairil anwar mendapat perlakuan istimewa oleh orang-orang disekitarnya. disekolah ia menjadi kebanggaan guru karna kecerdasan dan kelincihannya untuk keberanian mengutarakan pendapatnya. Tak hanya itu ia

juga menjadi incaran para gadis karna paras rupanya. Menurut H.B Jassin yang mewawancarai ibu Chairil menggambarkan Chairil yang dituangkan pada sebuah lukisan dalam tokoh seorang Anwar dari Achdiat K. Mihadja: dimasa remajanya bergaul kepada siapa saja, ia menganggap semua manusia memiliki derajat yang sama. Chairil sosok seniman pemuda yang anarkis dari Jakarta cakap rupa, berkulit kuning, dan mata nya cendrung sipit (Dra. Sri Sutjianingsih. 2009:7).

Chairil Anwar tergolong seniman yang masih muda, honornya menjadi penyair dihabiskan dengan membeli buku dan untuk pengobatan. Inilah salah satu penyebab ia bercerai dengan istrinya Hapsyah. Perihal kematiannya tanggal 28 April 1949 di rumah sakit CBZ (RSTM) Jakarta. Berdasarkan laporan rumah sakit ia meninggal karena penyakit tifus. Jauh sebelum itu dia telah lama mengidap penyakit paru-paru dan karena pola hidupnya yang tidak teratur maka timbul pula penyakit usus yang membawa kematiannya (H.B.Jassin.2018:48).

Chairil Anwar dikenal dalam dunia kesusastraan saat umurnya beranjak 20 tahun ketika karya tulisannya termuat dalam Majalah Nisan di tahun 1942. Sajak-sajak hasil pemikiran Chairil dipengaruhi pula oleh seniman dan sastrawan luar dari Belanda yakni Du Perron, Marsman, Ter Braak. Chairil Anwar termasuk juga tokoh yang tidak kurang kekhilafannya dari segi ukuran manusia, namun juga memiliki keistimewaan lebih dari sebagian penyair dan pengarang puisi asing ke dalam Indonesia. Selepas kematiannya banyak kontroversi yang timbul dan tuduhan akan plagiat semasa hidupnya kian digali. Chairil seorang yang taklepas dari kesalahan manusia biasa, kontroversi penemuan plagiat semasa hidupnya terhadap sajak, saduran yang ia lakukan telah diluruskan rekan karibnya H.B Jassin yang juga dikenal sebagai seorang kritikus sastra Indonesia.

Sekarang hanya tinggal pertanyaan: Apakah hukuman sejarah pada penyair Chairil Anwar yang diakui telah memperbaiki kesusastraan Indonesia? Apakah karena plagiat beberapa sajak, semua sajaknya yang asli pun harus dicopot predikat pelopor angkatan 45? (H.B.Jassin.2018:53).

Sepenggal tanda tanya kritikus sastra Jassin untuk seniman, sastrawan, ahli hukum dan para moralitas atas peninjauan yang ia lakukan selama kurang lebih 7 tahun terhadap hasil karya Chairil Anwar. Tak dipungkiri perubahan dan pengaruh-pengaruh yang digebrakan oleh Chairil Anwar telah meresap pada sosoknya berakibat pada hasil sebuah karya yang ia tuang dalam tulus dan hasil seninya.

Pelopor Angkatan 45

Pada masa pemerintahan Jepang berhasil membentuk pusat kebudayaan kegiatan kesenian yang disebut dengan Keimin Bunka Shidosho yang bertujuan untuk menyatukan seluruh seniman seniman di Indonesia. Pusat kegiatan kebudayaan tersebut bagian sastra dan kesusastraan ini dibentuk angkatan baru yang akan mengagendakan pertemuan untuk berdiskusi dan ceramah. Chairil Anwar dikenal juga akan keberanian menyampaikan pendapat dengan ketidaksukaannya terhadap antusiasme seniman atas kebudayaan bangsa yang disalahgunakan demi kepentingan Jepang. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, seniman seniman ini sudah mulai curiga akan maksud Jepang tersebut (Dra. Sri Sutjjaningsih. 2009:16).

Dalam sebuah pidato Chairil lewat sajak-sajaknya mengemukakan pada Angkatan baru tentang pandangannya yang berbeda terhadap seni di Indonesia. Dan dilain kesempatan ia membahas sajak perjuangan untuk menuangkan semangatnya. Chairil tampil dengan unsur kebaharuan dan tidak peduli akan ketetapan pada saat itu, ia lantang mengekspresikan sajak demi sajak. Salah satu sajak yang ingin ia muat dalam Redaksi Panji Pusaka adalah sajaknya yang berjudul “AKU”, namun ditolak karena dianggap mengandung unsure individualis dan dinilai buruk. H.B Jassin berpendapat alasan sebenarnya pada saat itu dari sajaknya mengekspresikan kondisi yang terjadi di Indonesia pada saat pemerintahan Jepang. Penolakan tersebut membuat Chairil tak pantang menyerah, ia lantas menuju Redaksi Majalah Timur dan berhasil dimuat hanya saja judul yang semua “Aku” berganti menjadi “Semangat” (Dra. Sri Sutjjaningsih. 2009:17).

Chairil Anwar menginginkan adanya suatu pembaharuan pada angkataannya sesudah perang, kian mulai tampak terwujud pada masa kedudukan Jepang melalui kebijakan-kebijakannya yang menetapkan larangan sensor bertujuan untuk menurunkan semangat. Melalui sajak “Aku” Chairil mendapat julukan dari teman-temannya “Si Binatang Jalang”. Sajak-sajak Chairil pun membawa pengaruh yang menjadi penyebab revolusioner, menggunakan bahasa yang berjiwa hidup berirama menggelora dalam jiwa. Berikut karya sastra yang berciri-khas angkatan 45 pada saat itu ialah bahasa yang digunakan tidak berlebihan dan bebas, ungkapan orisinalitas sesuai dengan keadaan pada saat itu, dan mengandung unsur perjuangan serta sedikit banyak dipengaruhi oleh sastra asing. Unsure kebaharuan yang diusung Chairil Anwar ini mendapat sambutan dan tanggapan baik dari

sastrawan seangkatannya seperti Moh.Ali, Asrul Sani, Harjadi S.Hartowardojo, Rivai Apin dan lainnya.

Demikian melalui sajak-sajaknya Chairil berhasil membawa kebaruan bagi sastrawan dalam kesusastraan Indonesia yang pada saat itu dibawah pengaruh kekuasaan Jepang yang membatasi seni, budaya dan berpikir dalam hal tersebut. Keberhasilan ini lah memunculkan angkatan baru yang mulanya angkatan ini memiliki banyak sebutan seperti Angkatan Kemerdekaan, Angkatan Sesudah Perang dan Angkatan Chairil Anwar hingga pada 1948 \Rosihah menyebut angkatan tersebut dengan sebutan Angkatan 45. Namun dalam peringatan 30 tahun wafatnya Chairil Anwar, Abdul Hadi mengatakan bahwasanya sebutan Angkatan 45 itu Chairil sendiri yang menamakan lewat tulisannya.

Karakter Kebangsaan Chairil Anwar

Karakter merupakan gambaran dari sikap, tabiat dari seseorang yang berisikan budi pekerti atau akhlak yang akan membedakanyadari individu yang lain. Karakter kebangsaan sendiri didefinisikan sebagai sikap rela berkorban dan cinta tanah air yang tercermin pula dalam definisi nasionalisme. Fokus penelitian ini membatasi diri dengan hanya memaparkan hasil dari wujud cinta tanah air dalam tokoh seorang Chairil Anwar sebagai pelopor Angkatan 45. Karakter kebangsaan ini merupakan pola pikir sikap dan perbuatan yang menunjukkan rasa kepedulian, kesetiaan dan rasa peduli yang tinggi terhadap lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya bangsanya.

Karakter kebangsaan dari Chairil Anwar ini terlihat dari sajak-sajak dan karyanya yang tak diragukan lagi. Bahkan H.B. Jassin, sosok kritikus sastra menasbihkan Chairil Anwar sebagai pelopor angkatan 45 yang membawa pembaharuan pada masa itu. Kebangsaan dalam artian Cinta Tanah Air merupakan suatu sikap penghargaan, kepedulian yang berlandaskan unsure rela berkorban demi nusa dan bangsa. Karakter ini jika dilihat sekarang dapat tercermin dengan mencintai produk buatan negeri sendiri, mencintai diri sendiri dan lingkungan hidup serta mau belajar demi kemajuan bangsa. Karakter kebangsaan atau cinta tanah air dari sosok Chairil Anwar ini dapat jelas kita temukan lewat sajak-sajak yang ia ciptakan seperti halnya Krawang Bekasi, Diponegoro, Persetujuan Dengan Bung Karno, dan masih banyak lagi lainnya.

Di masa pembangunan ini

Tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Didepan sekali tuan menanti

Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali

Pedang dikanan, keris dikiri

Berselubung semangat yang tak bisa mati (Dra. Sri Sutjainingsih. 2009:25)

Sepenggal sajak yang berjudul *Diponegoro* karya Chairil Anwar yang menjadi penyemangat dan gambaran situasi yang terjadi dapat ia tuangkan secara rinci dalam tulisannya. Rasa kagum Chairil akan sosok *Diponegoro* membuatnya menulis karya puisi ini. Bait per-bait menggambarkan peristiwa perjuangan untuk terus berjuang, hidup harus dipersiapkan tak ubahnya kematian. Hidup yang berarti harus meninggalkan kematian yang penuh arti, dalam artian kemerdekaan. Tumpah darah yang telah diberikan harus terbayangkan dan terus berjuang.

Apakah Chairil Anwar merupakan sosok yang individualis, dalam artian lain ia lebih suka untuk hidup tanpa bersosialisasi dan mengedepankan diri sendiri ketimbang bersosialisasi kepada masyarakat, baiklah kita dengarkan pernyataan Artati Sudirdjo dalam peringatan penyair yang dikutip dalam majalah wanita *Karya*, Thn. III Nomer.5 Mei 1949: Sebagai sosok sastrawan yang mula-mula membangun jalan dan membentuk aliran berbeda serta kebaruan pada unsur kesusastraan Indonesia, pengaruh Chairil ini dapat dikatakan sangat besar pada angkatan 45. Sajak-sajaknya menghembuskan jiwa, semangat dan cita-cita muda, bukan dalam arti tidak masak, masih hijau, tapi dalam arti terus-terus, bersifat memperbarui, dalam arti segar-bugar, vital, penuh hidup, bergerak dan menggerakkan. Nafsu hidup jiwa nya itu, seperti menjerit dalam sajaknya “aku ini binatang jalang”, “aku mau hidup seribu tahun lagi”, menyebabkan ia selalu ingin merasakan kenikmatan hidup dalam segala bentuknya dan dengan segala akibatnya.

Pernyataan tersebut memperkuat sajak-sajak hasil buah pemikiran sebagai akibat dari tekanan kondisi pada masanya, para pejuang kemerdekaan yang bertujuan untuk membebaskan diri dan bangsa dari kemarukan penjajah yang sangat tidak manusiawi menyengsarakan dimodifikasi oleh seniman dalam menyuarakan gambaran kondisi pada saat itu yang seakan tuli dan buta akan penderitaan rakyat lewat lirik, sajak, tulisan, coretan karya-karya yang dikemas rapih dalam lantunan dan rangkaian kata-kata yang tersirat penuh makna.

H.B. Jassin sahabat karibnya mengatakan bahwa Chairil memiliki cita-cita yang besar dan tinggi akan pergerakan budaya bangsa. Hal ini terbukti dari pemahamannya terhadap budaya bangsa khususnya dalam kesusastraan, menurutnya perlu adanya peninjauan kembali

terhadap bangsa lain guna menggerakkan serta mengembangkan kebaruan bagi Kesusastraan Indonesia. Usahnya dalam revolusi pembaharuan ini sebagai akibat dari kondisi yang condong politis, Chairil pun sangat berperan pada masanya karena telah menyalin dan menerjemahkan karya-karya sajak dan syair berbahasa asing hingga muda dipahami saat itu (H.B.Jassin.2018:50-51).

Cinta tanah air berkobar kuat dalam sajak-sajak Chairil Anwar. Hal tersebut juga bisa dikatakan sependapat oleh pernyataan Sutan Syahrir. Dalam upacara kematian Chairil pamannya Sutan Syahrir memberi ucapan terakhir yakni dengan pola hidup yang aneh, Chairil adalah pejuang revolusioner Indonesia. Kini ia telah tiada namun harum namanya tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia (Dra. Sri Sutjainingsih. 2009:17). Tokoh-tokoh bangsa ini sangat perlu kita apresiasi bukan hanya karna karya tapi juga karna sikapnya yang kuat memperjuangkan bangsa.

Sastrawan ternama Buyung Saleh menilai Chairil Anwar bukan hanya terlepas dalam bidang kesusastraannya namun juga sifatnya yang positif akan bangsanya yang mengedepankan adanya revolusi Indonesia. Hal ini juga terdapat dalam sajaknya Krawang – Bekasi, dibalik judul sajak ini menyimpan peristiwa penting yang menggambarkan kondisi keadaan pada saat itu.

Kami yang terbaring antara Krawang-Bekasi

Tidak bisa teriak “ Merdeka ” dan angkat senjata lagi.

Peristiwa yang terjadi di Krawang –Bekasi ini cukup banyak menarik simpati dalam berbagai bidang termasuk sejarah, pejuang-pejuang yang telah gugur terlebih dahulu dan sebagai wujud pengorbanan yang mempunyai nilai besar bagi bangsa. Sajak ini menggambarkan pengorbanan yang besar untuk mencapai cita-cita bangsa yakni Merdeka. Dalam karyanya ini menggambarkan kondisi dari sudut pandang pejuang yang telah gugur, memperjuangkan hak dan berani maju hingga nyawa taruhannya. Pejuang yang telah gugur dalam sajak ini mengisyaratkan bahwasanya tak dapat lagi melawan serta berjuang walaupun kita ketahui perjuangannya terus berlanjut dan belum usai. Sajak demi sajak mengisyaratkan makna untuk terus berjuang dan bertindak terhadap perjuangan yang belum selesai ini. Sepatutnya kita sebagai salah satu penikmat generasi penerus bangsa berterimakasih serta harus memupuk semangat perjuangan bangsa hingga bisa lebih maju dan mampu bersaing dengan negara-negara lainnya.

Menjunjung alam dan kebudayaan lokal merupakan wujud karakter bangsa yang mencerminkan cinta tanah air. Budaya menjadi salah satu aspek yang penting dan akan terus ada di kehidupan masyarakat yang terwujud dalam unsure kebudayaan berupa hasil dari buah pikir, karya yang dihasilkan. Hal ini pasti kita temukan dalam diri Chairil Anwar yang mana pada tahun 1946, Chairil Anwar beserta rekan-rekannya membentuk perhimpunan Gelanggang Seniman Merdeka yang bertujuan untuk mempersatukan berbagai kultur budaya nasional dengan menggelorakan kehidupan dari segala macam bagian kebudayaan. Anggota dari perkumpulan ini terdiri dari berbagai corak kebudayaan dan elemen yakni para penulis, pengarang, musikus, dan seniman-seniman lainnya. Saat itu Chairil gemar mengirimkan karya-karyanya pada majalah Mimbar Indonesia, dibawah naungan H.B.Jassin yang mengolah majalah tersebut(Dra. Sri Sutjjaningsih. 2009:19).

Menghargai keberagaman akan suku, agama dan kebudayaan juga menjadi wujud cinta tanah air. Karakter kebangsaan menghargai agama lain ini juga perlu di terapkan untuk kedamaian dan menjadi intergritas bangsa. Bayangkan jika sifat ini tidak dimiliki maka akan menimbulkan banyak konflik yang terjadi dimana-mana mengingat bahwa bangsa kita memiliki ragam agama yang terdiri dari Islam, Kristen, Budha dan lainnya. Chairil Anwar sendiri menganut agama Islam yang cukup kental dilihat dari keluarganya. Dalam sajaknya yang berjudul Do'a dan Isa menunjukkan sikap bahwa Chairil menghargai keberagaman agama bangsanya pada saat itu. Sepenggal sajak dari Chairil Anwar berjudul Do'a dan Isa ini:

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut namamu

Biar susah sungguh

Mengingat kau penuh seluruh

Cayamu panas suci

Tinggal kerdip lilin dikelam sunyi

Menghargai keberagaman ini menjadi upaya untuk mempertahankan keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Keberagaman termasuk juga kedalam unsure perpecahan namun dapat menjadi suatu keistimewaan suatu bangsa jika terwujudnya persatuan dan kesatuan.

SIMPULAN

Karakter bangsa merupakan sikap dan cirri khas dari suatu bangsa yang terlihat dari perbuatan, kepribadian dan tingkahlaku masyarakatnya. Bangsa Indonesia pastinya memiliki proses panjang untuk membentuk karakter yang kuat, hal ini dapat dilihat dari sejarah panjang Indonesia mencapai kemerdekaannya. Chairil Anwar, lahir di Medan (Sumatera Utara) 26 Juli 1922 dan wafat 28 April 1949 di Jakarta. Chairil Anwar sebagai pelopor angkatan 45 yang membawa pembaharuan dan angin segar bagi sastrawan Indonesia. Karakter kebangsaan dari Chairil Anwar ini terlihat dari sajak-sajak dan karyanya yang tak diragukan lagi. Cinta tanah air berkobar kuat dalam sajak-sajak Chairil Anwar menjadi bukti akan cinta dan perjuangannya pada bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.2012:64-99
- Anwar, C.2012. *Aku ini Binatang Jalang : Koleksi Sajak 1942-1949*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danang Try Purnomo, M.Hum. 2016. Seminar Nasional dan Kajian Bahasa.*Makna Ideasional Dalam Sajak-Sajak Chairil Anwar Bertema Patroitik*.hal-354
- Djoko Damono,Sapardi.1993.*Aku Ini Binatang Jalang*.PT.Gramedia.Jakarta.Hal:108
- Dra. Sri Sutjjaningsih.*Chairil Anwar Hasil Karya dan Pengabdian*.Proyek IDSN.Jakarta.2009
- H.B.Jassin.*Chairil Anwar Pelepor Angkatan 45*.Narasi.Yogyakarta.2018
- Kemendiknas.(2010).Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa.Jakarta:Bahan Pelatihan
- Muchlas,dkk.*Konsep dan Pendidikan Karakter*.Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2011.hal-43.
- Nopan Omeri.*Pentingnya Pendidikan Karakter*.2015.Jurnal Manajer Pendidikan. Hal - 464
- Rudi Gunaawan.*Pembelajaran Nilai-Nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia*.E-Jurnal WIDYA Non Eksakta. Vol.1 No.1 2013 Hal 3.
- Santosa, Riyadi.2003. *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bangsa*. Surabaya Pustaka Eureka dan JP Press.
- Siti Azisah.*Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter: Implementasi pada Tingkat Satuan Pendidikan*.Alauddin University, Samata-Gowa. ISBN 978-602-237-984-3. 2014.Hal 61-62